BAB I

PENDAHULUAN

1. **Latar Belakang**

Masuknya pengaruh aksi dan taktik terorisme di kawasan Asia Tenggara tak lepas dari peristiwa 9/11. Kelompok Al-Qaeda sebagai pihak yang dianggap yang bertanggungjawab atas peristiwa 9/11 dan telah ditetapkan sebagai kelompok teroris internasional yangtelah menyebarkan jaringannya hingga ke kawasan Asia Tenggara. Amerika Serikat gencar mengkampanyekan *Global War on Terror* dengan maksud agar seluruh negara di duniamulai tanggap dan sadar akan adanya bentuk ancaman global baru.Berbagai pemberontakan yang dilakukan di negara-negara Asia Tenggara olehkelompok-kelompok perwakilan etnis maupun agama, khususnya agama Islamdimanfaatkan oleh kelompok teroris internasional seperti Al-Qaeda untuk menyebarkanjaringannya di Asia Tenggara.

Sejumlah serangan-serangan atas aksi terorisme yang terjadidi negara-negara kawasan Asia Tenggara merupakan realisasi dari serangkaian rencana- rencana para pelaku aksi terorisme yang dipengaruhi oleh kelompok Al-Qaeda. Seperti pada tahun 2001 *Moro Liberation Front* melakukan pemberontakan yang menyebabkan terbunuhnya wisatawan asing di Flipina Selatan, peristiwa Bom Bali yang di Indonesia pada tahun 2002, pengemboman pangkalan militer Filipina di Zamoanga pada tahun 2002, dan pengeboman Bandara di Davao City pada tahun 2003 yang disinyalir dilakukan oleh kelompok *New People’s Army* (NPA), *Jemaah Islamiyah*, MILF, dan *Abu Sayyaf Group*.

Menurut data yang dikeluarkan oleh *Global Terrorism Database*, Filipina merupakan negara dengan serangan teroris terbanyak di Asia Tenggara sejak tahun 1970-an hingga tahun 2013. Berdasarkan tabel di bawah ini jumlah kasus terorisme di Filipina merupakan yang paling banyak dibandingan dengan negara-negara anggota ASEAN lainnya.

**Tabel 1.1** Jumlah Kasus Terorisme di Kawasan Asia Tenggara hingga 2013[[1]](#footnote-2)

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Negara** | **Jumlah Kasus** |
| 1. | Filipina | 988 Kasus |
| 2. | Thailand | 766 Kasus |
| 3. | Indonesia | 83 Kasus |
| 4. | Myanmar | 36 Kasus |
| 5. | Kamboja | 2 Kasus |
| 6. | Malaysia | 15 Kasus |
| 7. | Laos | 1 Kasus |
| 8. | Vietnam | - |
| 9. | Singapore | - |
| 10. | Brunei | - |

Terlihat dari tabel di atas bahwa kasus terorisme di Filipina lebih tinggi sekitar 988 kasus dibandingkan dengan kasus yang ada di Laos hanya mencapai 1 kasus saja. Dan disana juga terlihat kasus terbesar kedua di duduki oleh Indonesia 83 kasus, Myanmar 36 kasus, Malaysia 15 kasus, dan yang terakhir 2 kasus.

Kelompok Abu Sayyaf merupakan salah satu gerakan yang lahir di Basilan. Lahirnya kelompok ini ditandai dengan mulai terpecahnya gerakan MNLF, yang mana Abdurajak Janjalani yang tidak sepakat dengan cara-cara diplomasi yang dilakukan oleh Nur Misuari selaku pemimpin MNLF waktu itu. Untuk mencapai cita-citanya yakni mendirikan sebuah Negara Islam di Filipina Selatan. Kelompok Abu Sayyaf melakukan perlawanan dengan cara kekerasan. Kelompok Abu Sayyaf melakukan pemboman, penculikan, dan pengeksekusian terhadap sandera. Gerakan kelompok Abu Sayyaf ini terlihat dengan jelas sebagai sebuah gerakan yang mengakibatkan adanya sebuah konflik antar agama, dilain faktor politik yang awalnya diperjuangkan oleh Abdurajak Janjalani. Walaupun gerakan kelompok Abu Sayyaf terbilang kecil, tetapi kelompok ini telah berhasil menggunacang kestabilan negara Filipina dengan melakukan pengeboman-pengeboman didaerah-daerah Filipina. Konflik yang diusung oleh gerakan ini memang konflik antar agama, dimana Kristen sebagai mayoritas dan islam sebagai minoritas.

Kelompok Abu Sayyaf berjuang untuk membebaskan umat muslim Moro dari penjajahan orang-orang Kristen, karena bila dilihat dari sejarahnya, Filipina pernah menjadi sebuah negara kesultanan Sulu yang pernah jaya dinegara tersebut. Faktor inilah yang menjadi dasar dari orang-orang Moro melakukan perjuangan untuk membebaskan diri dari negara Filipina, perkembangan selanjutnya, dikarnakan telah banyaknya orang-orang Kristen yang tinggal di pulau Mindanao Selatan dan mengakibatkan tersingkirnya orang-orang muslim dari pulau ini ke daerah-daerah pesisir dari pulau ini.

Karena merasa tersingkirkan kelompok Abu Sayyaf berusaha untuk membebaskan daerah ini dengan memusuhi orang-orang Kristen dengan cara meneror mereka dengan melakukan kekerasan. Keeksistensian dari kelompok Abu Sayyaf, didukung oleh bantuan dari luar Filipina. Al-Qaedah yang merupakan sebuah jaringan teroris internasional telah banyak membantu kelompok Abu Sayyaf dalam hal finansial.

Al-Qaedah membantu Abu Sayyaf dalam rangka memperluas jaringannya. Segala keperluan Abu Sayyaf menyangkut persenjataan semuanya didanai oleh Al-Qaedah. Diluar itu semua kelompok Abu Sayyaf juga mendapatkan dana dari uang tebusan sandera. Hingga saat ini keberadaan kelompok Abu Sayyaf tetap ada diFilipina, berusaha mendirikan Negara islam adalah cita-cita mereka. Solusi telah banyak ditawarkan oleh pemerintah Filipina, tetapi kelompok ini tidak dapat menerima cara-cara damai dan lebih memilih perang. Pemerintah Filipina dan Amerika telah berusaha untuk melakukan penghentian terhadap gerakan ini, namun kelompok ini tetaplah sulit untuk diberantas, karena mereka melakukan cara-cara gerilliya dalam gerakannya.[[2]](#footnote-3)

Sejak terpecah dari MNLF (*Moro Nation Liberation Front*), Abu Sayyaf telah menculik dan menyandera warga Filipina dan orang kulit putih. Tak jarang sandera tersebut dibunuh, terutama yang tidak memenuhi permintaan tebusan. Salah satu contohnya, pada November 2015, turis Malaysia, Bernard Ghen Ted Fen dibunuh setelah keluarga gagal memenuhi tebusan 40 juta peso Filipina atau setara dengan Rp 12 miliar. Sebagian besar aksi Abu Sayyaf terjadi dibagian selatan Mindanao.[[3]](#footnote-4)

Menteri koordinator bidang politik hukum dan keamanan mengatakan lonjakan pembajakan di perairan regional dapat mengubah wilayah ini menjadi ‘Somalia baru’. Karena pemerintah khawatir atas pembajakan dijalur perkapalan yang sibuk sepanjang perbatasan maritim Indonesia dengan Filipina dapat mencapai tingkat seperti di Somalia jika keamanan tidak diperketat. Perairan tersebut merupakan bagian dari jalur arteri perkapalan besar yang membawa kargo bernilai US$40 miliar per tahun. Koridor ini digunakan oleh supertanker yang penuh muatan dari Samudera India yang tidak dapat menggunakan jalur Selat Malaka yang padat. Sebanyak 18 orang Indonesia dan Malaysia telah ditahan dalam tiga serangan terpisah atas kapal-kapal tongkang diperairan Filipina sepanjang rute tersebut, oleh kelompok-kelompok Abu Sayyaf yang terkait Al-Qaedah di Filipina. Abu Sayyaf, kelompok yang dikenal akan penculikan, pemenggalan kepala, pemboman dan pemerasan, telah meminta tebusan 50 juta peso ($1,1 juta) untuk membebaskan awak Indonesia.[[4]](#footnote-5) Sehingga, gerakan separatis yang dilakukan oleh Kelompok Abu Sayyaf telah menjadi isu yang melintasi batas negara dan dapat mengancam keamanan di kawasan ASEAN.[[5]](#footnote-6)

Upaya ASEAN untuk mengatasi terorisme sebagai suatu wilayah telah disahkan 10 negara anggota ASEAN dan mengadopsi Deklarasi ASEAN Aksi Bersama untuk *Counter Terrorism* pada KTT ASEAN ke-7 tanggal 5 November 2001 di Brunai Darussalam.[[6]](#footnote-7) Counter Terrorism adalah upaya pencegahan dan pengendalian terhadap terorisme. Sandler mengemukakan bahwa terdapat dua kategori utama dalam kebijakan anti teror yaitu proaktif dan defensif. Upaya *counter terrorism* dapat dilakukan dengan deradikalisasi dan *disengagement*. Deradikalisasi adalah *soft line approach* untuk mengubah mindset tentang jihad, ideologi kaku dan radikal, yang condrong pada penyembuhan psikologi. *Disengagement* merupakan *soft line approach* yang menitikberatkan pada perbaikan hubungan sosial mantan pelaku tindak pidana terorisme guna mencegah masuknya kembali mereka pada jaringan atau komunitasnya serta pencegahan pengulangan kejahatan yang sama.[[7]](#footnote-8)

Pemberantasan terorisme merupakan salah satu bentuk kerjasama di bawah mekanisme AMMTC (ASEAN Ministerial Meeting on Transnastional Crime). Untuk memperkuat kerjasama, ASEAN juga telah menyusun dan menandatangani *ASEAN Convention on Counter Terrorism (ACCT),* saat KTT ASEAN ke-12 di cebu, Filipina, pada tanggal 13 Januari 2007. Konvensi ini merupakan instrumen penting kerjasama ASEAN yang memberikan dasar hukum yang kuat guna meningkatkan kerjasama untuk pencegahan, penanggulangan dan pemberantasan terorisme.[[8]](#footnote-9)

Harmonisasi kerjasama pada ACCT ini terlihat dari kelompok negara-negara anggota ASEAN dalam menyetujui netralitas pengdefenisian terorisme sebagai musuh bersama dan juga upaya kontra terorisme dengan tetap menyesuaikan pada prinsip penegakan HAM, Hukum Internasional dan resolusi PBB serta tanpa melabeli komunitas tertentu sebagai kelompok teroris. Penyesuaian Hukum Internasional dan resolusi PBB pun bukan berarti ASEAN mengabaikan prinsip-prinsip yang tercantum dalam ASEAN Charter seperti non intervensi dan penghormatan kepada kedaulatan territorial negara-negara anggotanya. Wilayah kerjasama yang disetujui dalam ACCT ini terfokus pada peningkatan kerjasama preventif seperti pertukaran informasi, peningkatan pengawasan perbatasan (border control), pembekuan asset tersangka teroris, perjanjian ekstradisi dan program rehabilitas serta diutamakan di dalam wilayah yuridiksinya masing-masing. Artinya dalam merumuskan ACCT, ASEAN berupaya agar segala kebijakan yang berlaku di wilayah Asia Tenggara mengenai kontra terorisme adalah bebas dari kepentingan-kepentingan diluar kawasan serta konsisten dengan prinsip-prinsip dasar ASEAN Charter.[[9]](#footnote-10)

Meningkatnya isu terorisme yang terjadi di Asia Tenggara telah mengakibatkan ASEAN dituntut untuk berperan lebih besar dalam menyelesaikan masalah ini. Menurut *Global* *TerrorismDatabase*(GTD), mulai dari tahun 1970 sampai dengan tahun 2016 terdapat 11.453 peristiwa terorisme di kawasan Asia Tenggara. Oleh karena itu, isu terorisme merupakaan salah satu permasalahan yang perlu dibahas pada tingkat ASEAN karena dibutuhkan kerjasama kolektif antar negara anggota dalam penanganan terorisme dikawasan ASEAN. Salah satu isu terorisme yang harus mendapatkan perhatian serius dan perlu ditangani bersama adalah keberadaan Kelompok Abu Sayaaf yang memiliki basis di kepulauan selatan Filipina. Hal yang membedakan Kelompok Abu Sayyaf dengan kelompok separatis di Filipina yaitu tindakan yang dilakukan Kelompok Abu Sayyaf cenderung lebih radikal. Tak heran bila Kelompok Abu Sayyaf dijadikan sebagai kelompok teroris aktif yang paling berbahaya di Asia Tenggara.

Kelompok Abu Sayyaf tidak hanya melakukan aksinya di Filipina saja tapi juga melakukan aksi kekerasan dan penculikan sampai ke wilayah negara tetangga seperti di Malaysia dan Indonesia. Sehingga, gerakan terorisme yang dilakukan oleh Kelompok Abu Sayyaf telah menjadi isu yang melintasi batas negara dan dapat mengancam keamanan di kawasan ASEAN Idealnya, organisasi regional seperti ASEAN memiliki peran besar dalam penanganan permasalahan terorisme. Permasalahan dapat diselesaikan dengan efektif bila negara anggota dalam organisasi internasional dapat menanganinya melalui kerjasama secara kolektif.[[10]](#footnote-11)

Berdasarkan uraian diatas, penulis mengambil judul: **“UPAYA PEMERINTAH FILIPINA DALAM MEMERANGI KELOMPOK TERORIS ABU SAYYAF”**

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis mencoba mengindentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Faktor apa yang mendorong Abu Sayyaf untuk mendirikan negara Islam di Filipina?
2. Bagaimana program pemerintah Filipina dalam memberantas aksi teror di Filipina?
3. Bagaimana implementasi program pemerintah Filipina dalam memberantas aksi teror kelompok Abu Sayyaf?
	1. **Pembatas Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan yang dikemukakan, maka penulis membatasi dengan menitik beratkan pada usaha-usaha pemerintah Filipina khususnya di pulau Mindanao dan Sulu dalam memerangi Abu Sayyaf, dan juga bagaimana peran Negara tetangga dalam membantu konflik yang terjadi di Mindanao. Dalam kurun waktu tahun2011-2016.

* 1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat disampaikan oleh penulis ialah; **“Bagaimana upaya pemerintah Filipina dalam memerangi kelompok teroris Abu Sayyaf?**

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
	* 1. **Tujuan Penelitian**

Diharapkan tujuan penelitian yang didapat dari penulis, adalah:

1. Untuk mengetahui faktor yang mendorong kelompok teroris Abu Sayyaf untuk mendirikan negara Islam di Filipina.
2. Untuk mengetahui program pemerintah Filipina dalam memberantas aksi teror di Filipina.
3. Untuk mengetahui implementasi program pemerintah Filipina dalam memberantas aksi teror kelompok Abu Sayyaf.
	* 1. **Kegunaan Penelitian**

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian bagi penulis, adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah pengetahuan penulis mengenai konflik yang terjadi di Filipina khususnya bagian selatan Filipina (Mindanao dan Sulu).
2. Untuk memberikan sumbangan bagi mahasiswa yang ingin mengamati dan mengetahui masalah yang ada di Filipina.
3. Sebagai syarat untuk menempuh ujian program Strata Satu (S1) dan mendapat gelar Sarjana Ilmu Politik (S.IP) pada jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan.
1. Giuliani Agustha Namora, “PERAN ASEAN CONVENTION ON COUNTER TERRORISM DALAM PENANGANAN TERORISME DI FILIPINA PERIODE 2011 – 2013”, <https://media.neliti.com/media/publications/135422-ID-none.pdf>, diakses pada tanggal 9 Maret 2018. [↑](#footnote-ref-2)
2. Avarusyd’s blog, *gerakan Abu sayyaf*, <https://avarusyd.wordpress.com/2011/09/07/gerakan-abu-sayyaf/> , diakses 15 juli 2017 [↑](#footnote-ref-3)
3. BBC*, Lima hal tentang kelompok abu sayyaf di Filipina,*[www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/04/160411\_dunia\_lima\_hal\_abu\_sayyaf](http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/04/160411_dunia_lima_hal_abu_sayyaf). diakses 14 July 2017 [↑](#footnote-ref-4)
4. VOA, pemerintah: *perairan asia tenggara bisa jadi Somalia baru,*<https://www.google.com/amp/s/www.voaindonesia.com/amp/3297926.html?espv=1> diakses 14 July 2017 [↑](#footnote-ref-5)
5. I Made Adi Lesmana, Sukma Sushanti & Putu Titah Kawitri Resen, 11 September 2017 *“ASEAN way sebagai sebuah paradoks: kasus terorisme kelompok Abu Sayyaf”*, Vol. 1 No.1 , <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/33905/20462>. diakses pada tanggal 27 Februari 2018. [↑](#footnote-ref-6)
6. S. Puspanathan, *“Upaya ASEAN untuk memerangi terorisme”* , <http://www.asean.org/15060.htm>, diakses pada tanggal 09 Desember 2017 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ulfah K.Y, R.B. Sularto, Oktober 2014 “Counter Terrorism bagi pelaku tindak pidana terorisme sebagai upaya penanggulangan kejahatan terorisme di indonesia”, Vol. 10 No. 1, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publication/107811IDnone.pdf&ved=2ahUKEwjK75fwkKDZAhVFRY8KHeyOA7sQFjACegQIExAB&usg=AOvVaw1aXOHL5aB6VqcoF9glEvy5>. Di akses pada tanggal 12 Februari 2018 [↑](#footnote-ref-8)
8. Kerjasama politik keamanan ASEAN, [www.kemlu.go.id/.../kerjasama%20politik%20keamanan%20ASEA](http://www.kemlu.go.id/.../kerjasama%20politik%20keamanan%20ASEA). Diakses pada tanggal 09 Desember 2017 [↑](#footnote-ref-9)
9. Arfin Sudirman dan deasy silvya sari*,* Maret 2017, *“membangun keamanan regional di ASEAN dalam menanggulangi ancaman terorisme”* , Vol. 2 No. 1, <http://jurnal.unpad.ac.id/wacanapolitik/article/view/11276/pdf>, diakses pada tanggal 10 Desember 2017 [↑](#footnote-ref-10)
10. I Made Adi Lesmana, Sukma Sushanti, Putu Titah Kawitri Resen, hal. 5 [↑](#footnote-ref-11)